

Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam

Tati Haryati¹ Syahidin²

¹ SMP Persatuan Guru Islam Indonesia 2, Bandung, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 05-05-2023

Accepted 29-06-2023

Published 07-07-2023

Keywords:

Behavioral
Modification, Islamic
Education, Learning
Model

Correspondence:

tati@smppgii2.sch.id

Abstract

Behavioral modification-based learning model is considered necessary as it helps achieve learning outcome, that is to modify learners' behavior to get expected personality. This model includes physical and biological aspects of learners. The model also requires a comprehensive and detail account of certain behaviors so that it can provide a comprehensive alternative to change the behavior. This literature study aims to explore how this behavioral modification-based learning model can be implemented in Islamic education. Data of the study are derived from relevant articles and books on behavioral modification and its relevance to Islamic education. Findings and analysis show that many aspects, principles, purposes, methods, and procedures of behavioral modification theory are applicable in the area of Islamic education. This is because the main of Islamic education is to change learners' maladaptive behaviors into the adaptive and acceptable behavior. This modification is necessary to develop Muslim students with good characters.

Model pembelajaran Modifikasi Tingkah laku dianggap penting dalam pembelajaran, karena sesuai dengan tujuan utama pembelajaran yaitu tercapainya perubahan tingkah laku yang diharapkan, memiliki lingkup aplikasi yang luas dan dijadikan sebagai treatment terhadap berbagai masalah tingkah laku maupun belajar anak yang disebabkan oleh faktor fisik atau biologis. Dalam Modifikasi perilaku analisis terhadap perilaku yang akan diubah harus dilakukan menjadi perilaku yang tunggal (rinci), sehingga beda dengan perilaku lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pembelajaran modifikasi tingkah laku dan implementasinya dalam pendidikan. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi pustaka dengan sumber data adalah buku dan artikel jurnal serta sumber lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian dari teori, prinsip, tujuan, metode atau prosedur pelaksanaan modifikasi perilaku layak di implementasikan dalam pembelajaran PAI, karena memiliki kesamaan orientasi yaitu mengubah akhlak maladaptive menjadi akhlak adaptive. Perubahan akhlak ini diperlukan untuk mengembangkan pembelajar Muslim yang memiliki akhlak mulia.

A. PENDAHULUAN

Model pembelajaran adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan, karena merupakan acuan atau kerangka konseptual yang bersifat baku (Dhaiman, Hidayat, & Istianah, 2023), menggambarkan rencana, prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan hasil pembelajaran yang akan dicapai. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran (Darmadi, 2017), juga untuk memudahkan dan mengarahkan guru pada proses pembelajaran dan pengerjaan tugas yang tepat guna, sasaran, tujuan dan waktu (Sinaga, 2015).

Model pembelajaran sudah lama dikenal dan diaplikasikan terutama di negara-negara maju. Pengaplikasian model dalam proses pembelajaran adalah suatu keniscayaan dan menjadi tuntutan. Terutama di era globalisasi yang menuntut manusia untuk mengikuti dan mengimbangi perkembangan dan kemajuan zaman, serta teknologi dan informasi yang semakin canggih. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh pada setiap aspek kehidupan manusia (Sinaga, 2015). Namun kenyataannya, jika kita lihat dilapangan, khususnya dalam konteks pembelajaran, banyak ditemukan fenomena yang menunjukkan semakin turunnya semangat dan motivasi belajar siswa, juga bermacam permasalahan yang kadang menuntun pada perubahan pola tingkah laku yang menyimpang atau *maladaptive*. Yaitu perilaku siswa yang mencerminkan ketidakmampuan beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tahapan perkembangan manusianya secara wajar (Daulay, 2021), perilaku yang tidak diinginkan dan dapat mengganggu fungsi adaptif individu dalam kehidupannya sehari-hari. (Sparrow, 2005), atau perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Misalnya: mengantuk ketika belajar, suka menyendiri, terlambat datang ke sekolah, dan yang bersifat ekstrim seperti sering membolos, memeras teman-temannya, tidak sopan kepada orang lain juga kepada gurunya. Bahkan mengkonsumsi narkoba, sex bebas, gang motor, tawuran, dan mengkonsumsi minuman keras. (Mustaqim & Wahib, 2010).

Deater dan Deckard (2004) mencontohkan perilaku *maladaptive* dengan sikap destruktif (merusak atau mengganggu), agresif, menipu, tidak patuh pada aturan, impulsif (bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu), temper tantrum (amarah yang meledak), sengaja tidak patuh dan menentang orang lain, mengejek, tidak mengerti atau tidak peka terhadap orang lain, berbohong, menipu atau mencuri, agresif secara fisik (misalnya memukul, menendang, menggigit), keras kepala atau cemberut,

mengatakan atau mengajukan pertanyaan yang memalukan di depan umum, berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang lain.

Berbagai problem yang ditimbulkan dari perilaku *maladaptive* ini dapat menghambat tercapainya perkembangan siswa secara optimal, mengganggu kenyamanan dalam berinteraksi diantara sesama siswa, mengarah pada munculnya konflik, pertengkaran, tindak kekerasan dan perilaku antisosial, bahkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran dengan maksimal. Hal ini merupakan permasalahan yang serius dan memerlukan suatu penanganan yang tepat. Selain melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah juga dengan memilih dan menggunakan model-model pembelajaran yang tepat sasaran dalam proses pembelajaran (Tohirin, 2007).

Berkaitan dengan hal ini, terdapat empat model pembelajaran berdasar teori belajar, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Dalam hal ini, Penggunaan istilah model pembelajaran seringkali diidentikkan dengan istilah strategi pembelajaran (Joyce & Weil, 1980). Dengan melihat latar belakang masalah yang sudah di kemukakan diatas, maka penulis hanya akan memfokuskan pembahasan dalam artikel ini pada model pembelajaran modifikasi tingkah laku.

Karena model pembelajaran ini di buat atas dasar kerangka teori perilaku yang dihubungkan dengan proses belajar dan mengajar. Aktivitas dalam mengajar hendaknya ditujukan pada munculnya perilaku baru atau berubahnya perilaku siswa ke arah yang sejalan dengan harapan. Model pembelajaran ini banyak dilandasi oleh asumsi empiris bahwa segenap perilaku siswa adalah fenomena yang dapat diobservasi, diukur, dan dijabarkan dalam bentuk perilaku-perilaku khusus yang menjadi tujuan belajar siswa (Khoerunnisa & Aqwal , 2020).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu bersifat studi pustaka (library research) dengan menggunakan buku-buku, jurnal, laporan, prosiding dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995), atau penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008). Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku

Model pembelajaran yang bertolak dari teori belajar Behavioristik, menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat dilihat secara langsung (Rusman, 2012), seperti ketakutan dan kecemasan (Martin & Pear, 2015), model ini juga mengarah pada pengembangan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk perilaku dengan cara memanipulasi penguatan, memiliki tujuan-tujuan yang bersifat pribadi seperti kontrol diri, mengalihkan kesantiaan kedalam situasi sosial, serta mengurangi ketegangan dan kecemasan. Karakteristik model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari peserta didik lebih efisien dan berurutan (Rusman, 2012).

Model pembelajaran modifikasi perilaku sangat populer di kalangan para pendidik maupun psikolog. Model ini merupakan usaha, proses, atau tindakan untuk mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar yang teruji secara sistematis dan eksperimental (Wolpe, 1973). Purwanta (2012) menegaskan hal ini dengan segala tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Tindakan ini dilakukan untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar dan psikologis hasil dari eksperimen pada perilaku manusia. (Bootzin, 1975); (Osborn & Powers, 1976) mendeskripsikannya sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning yang ketat pada manusia, termasuk pencatatan objektif tentang respon, konsekuensi dan stimulus untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku sosial tertentu atau tindakan mengontrol lingkungan perilaku. Juga didefinisikan sebagai upaya untuk mengubah perilaku serta emosi manusia dengan cara yang menguntungkan berdasarkan hukum teori modern proses belajar (Eysenc & Eysenck, 1967).

2. Prinsip-Prinsip Dalam Model Modifikasi Perilaku

Modifikasi perilaku memiliki prinsip khusus dengan menonjolkan pendekatan secara behavioristik. Untuk memahami lebih dalam ada beberapa ciri utama dalam modifikasi perilaku sebagai berikut:

- a. Kebanyakan tingkah laku manusia adalah hasil belajarnya, karena itu dapat diubah dengan belajar.
- b. Target tingkah laku yang mudah diubah adalah tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Tingkah laku itu perlu dirinci dengan jelas indikatornya.

- c. Tingkah laku dapat diubah dengan memanipulasi kondisi belajar.
- d. Meskipun ada keterbatasan tertentu (pengaruh temperamen atau emosional).
semua anak berfungsi lebih efektif, jika mengalami konsekuensi yang tepat.

Tingkah laku seseorang dapat diatur, diubah dengan memberikan konsekuensi terhadap tingkah laku orang itu sendiri.

- Reinforcement merupakan konsekuensi yang memperkuat tingkah laku yang diinginkan.
 - Hukuman merupakan konsekuensi yg melemahkan tingkah laku yg tidak diinginkan.
- e. Masalah tingkah laku maupun belajar dapat dimodifikasi dengan menggunakan prosedur modifikasi perilaku. Berdasar beberapa penelitian, prosedur ini terbukti memiliki lingkup aplikasi yang luas dan dijadikan sebagai treatment terhadap berbagai masalah tingkah laku maupun belajar anak yang disebabkan oleh faktor fisik atau biologis. Misalnya, untuk mengajarkan anak cerebral palsy berjalan, atau mengontrol tingkah laku disruptif seperti memukul orang pada anak-anak dengan kerusakan otak (Meyerson, Kerr, & J, 1967); (Whitman, Scibak, & Reid, 1983).
 - f. Masalah tingkah laku maupun belajar yang ditunjukkan oleh seorang anak pada situasi tertentu hanya mengindikasikan bagaimana ia biasanya bertingkah laku pada situasi tersebut. Masalah tingkah laku maupun belajar ini muncul pada suatu kondisi spesifik dan tidak tergeneralisasikan pada situasi yang lain.
 - g. Penekanan dilakukan terhadap perubahan masalah tingkah laku maupun belajar anak di sini dan saat ini (here and now). Tidak seperti beberapa bentuk terapi anak dan pendekatan intervensi tertentu, modifikasi perilaku berfokus pada apa yang saat ini berkontribusi terhadap tingkah laku anak dan apa yang bisa dilakukan saat ini untuk mengubah tingkah laku tersebut. Penekanannya adalah pada masa kini serta dalam menentukan bagaimana tingkah laku bisa diubah pada situasi dimana ia muncul.
 - h. Tujuan dari modifikasi perilaku adalah untuk memodifikasi masalah tingkah laku maupun belajar yang spesifik. Bukan hanya “menjadikan anak lebih baik” melainkan tingkah laku yang ingin diubah harus jelas.
 - i. Masalah tingkah laku maupun belajar disebabkan oleh lingkungan. Prosedur intervensi menekankan pada identifikasi faktor-faktor di lingkungan sekitar anak

yang dapat meningkatkan atau menurunkan frekuensi munculnya tingkah laku tertentu. Faktor-faktor ketidaksadaran tidak memainkan peranan yang esensial dalam mempengaruhi tingkah laku seseorang.

- j. Insight tidak diperlukan untuk mengubah tingkah laku anak . Berkaitan dengan asumsi sebelumnya, maka seorang anak tidak perlu memperhatikan faktor ketidaksadaran atau alasan-alasan lain yang mendasari tingkah lakunya sebelum perubahan tingkah laku ke arah positif terjadi.
- k. Tidak terjadi substitusi simptom atau gejala . Sebagian guru dan terapis anak berkeyakinan bahwa ketika penyebab dari tingkah laku diabaikan dan hanya masalah yang di permukaan saja yang ditangani, maka anak akan terus memunculkan masalah tingkah laku baru sampai isu yang lebih mendalam tersebut diselesaikan. (Morris, 1985) ; (Yudha, 2020).

3. Karakteristik Model Pembelajaran Modifikasi Perilaku

Diantara karakteristik modifikasi perilaku, yaitu:

- a. Perilaku modifikasi atau terapi selalu didefinisikan dalam bentuk perilaku yang teramati dan terukur.
- b. Prosedur dan teknik intervensi yang dipilih selalu diarahkan untuk mengubah lingkungan seseorang dalam rangka membantu subjek, agar dapat berperilaku untuk berpartisipasi pada masyarakat.
- c. Rasional metode yang digunakan dapat dijelaskan secara logis, tepat dan detail, sehingga dapat dipahami oleh orang lain.
- d. Sedapat mungkin modifikasi perilaku yang digunakan dapat diterapkan pada lingkungan kehidupan sehari-hari.
- e. Teknik dan prosedur yang digunakan dalam modifikasi perilaku selalu didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi belajar secara umum.
- f. Modifikasi perilaku dilakukan berdasarkan pengetahuan ilmiah.
- g. Modifikasi perilaku memberikan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang terlibat dalam program modifikasi perilaku. (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2006); (Meyerson, Kerr, & J, 1967)

4. Tujuan Modifikasi Perilaku

Perubahan adalah tujuan utama dari modifikasi perilaku. Pengertian perubahan perilaku dalam modifikasi perilaku mengandung empat hal :

- a. Peningkatan perilaku yang dikehendaki. Peningkatan perilaku dapat dilihat dari frekuensi, intensitas dan lamanya perilaku.
- b. Pemeliharaan perilaku yang dikehendaki. Pemeliharaan perilaku bertujuan agar perilaku yang sudah terbentuk tidak hilang atau berkurang frekuensi, intensitas dan lamanya perilaku.
- c. Pengurangan atau penghilangan perilaku yang kita tidak kehendaki. Pengurangan atau penghilangan perilaku dimaksudkan agar perilaku yang tidak kita kehendaki dapat dihilangkan atau dikurangi. Bentuknya dapat berupa extinction, punishment, reinforcement.
- d. Perkembangan atau perluasan perilaku. Perkembangan atau perluasan perilaku bertujuan untuk membentuk perilaku yang lebih spesifik, serta variasi perilaku yang berhasil dikukuhkan bertambah luas penggunaan dan macamnya.

Perubahan yang terjadi dapat berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan atau psikomotorik. Modifikasi perilaku dinyatakan berhasil jika perilaku yang bermasalah diterapkan treatment (dikuatkan maupun dihilangkan atau dikurangi) mengalami perubahan menjadi perilaku yang diinginkan (Sukaji, 2001).

5. Prosedur Modifikasi Perilaku

Analisis fungsi adalah merupakan langkah awal dalam modifikasi perilaku, yaitu dengan cara mengumpulkan informasi yang relevan sesuai dengan permasalahan yang ditangani. Untuk melakukan analisis fungsi dapat digunakan Analisis fungsi adalah merupakan langkah awal dalam modifikasi perilaku, yaitu dengan cara mengumpulkan informasi yang relevan sesuai dengan permasalahan yang ditangani. Untuk melakukan analisis fungsi dapat digunakan formula ABC (Purwanto, 2012). Salah satu jenis asesmen perilaku yang sangat penting dalam modifikasi perilaku adalah analisis fungsi, yaitu:

- a. *A (Antecedens)*, merupakan faktor-faktor yang menjadi penyumbang terjadinya tingkah laku.
- b. *B (Behavior)*, merupakan segala hal yang “memelihara” tingkah laku, terkait dengan frekuensi munculnya perilaku, dan lama munculnya perilaku tersebut.
- c. *C (Consequence)*, merupakan kejadian-kejadian yang menyertai tingkah laku. Kejadian-kejadian ini berfungsi untuk meningkatkan, memperkuat atau mengurangi tingkah laku, misalnya pujian, perhatian, perasaan tenang, dan lain-lain.

Analisis fungsi dapat dicontohkan sebagai berikut: pada waktu istirahat telah usai, anak-anak telah puas bermain di halaman sekolah. Dina masuk kelas dan mengerjakan tugas Bahasa Indonesia. Dari contoh di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

- a. Tingkah Laku (Behavior): Dina masuk kelas dan mengerjakan tugas Bahasa Indonesia.
- b. Model analisis fungsi dari peristiwa di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

| Anteseden | Tingkah Laku (<i>Behavior</i>) |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Bel berbunyi. 2. Para siswa masuk kelas. 3. Guru berdiri di depan pintu kelas dan membagikan tugas serta menyuruh para siswa untuk duduk dan bekerja. | Dina masuk kelas dan mulai mengerjakan tugas |

Peristiwa-peristiwa yang berupa antecedent ini merupakan isyarat yang menyuruh Dina untuk melakukan sesuatu dan tidak melakukan sesuatu yang lain, sehingga analisis fungsi diuraikan sebagai berikut:

| Anteseden | Tingkah Laku (<i>Behavior</i>) | <i>Consequence</i> |
|--|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Bel berbunyi 2. Siswa lain masuk kelas 3. Guru berdiri di depan pintu kelas | Dina masuk kelas dan mengerjakan tugas | <ol style="list-style-type: none"> 1. Semua siswa segera duduk dan bekerja 2. Guru memberi pujian verbal 3. Guru memberi bantuan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan |

Pembelajaran terjadi ketika pengalaman menyebabkan perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku individu. Perubahan itu bisa sengaja atau tanpa sengaja, untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk, benar atau salah, dan sadar atau tidak sadar. Pandangan Behavioral secara umum berasumsi bahwa hasil pembelajaran adalah perubahan pada perilaku, dan menekankan efek kejadian eksternal pada individu.

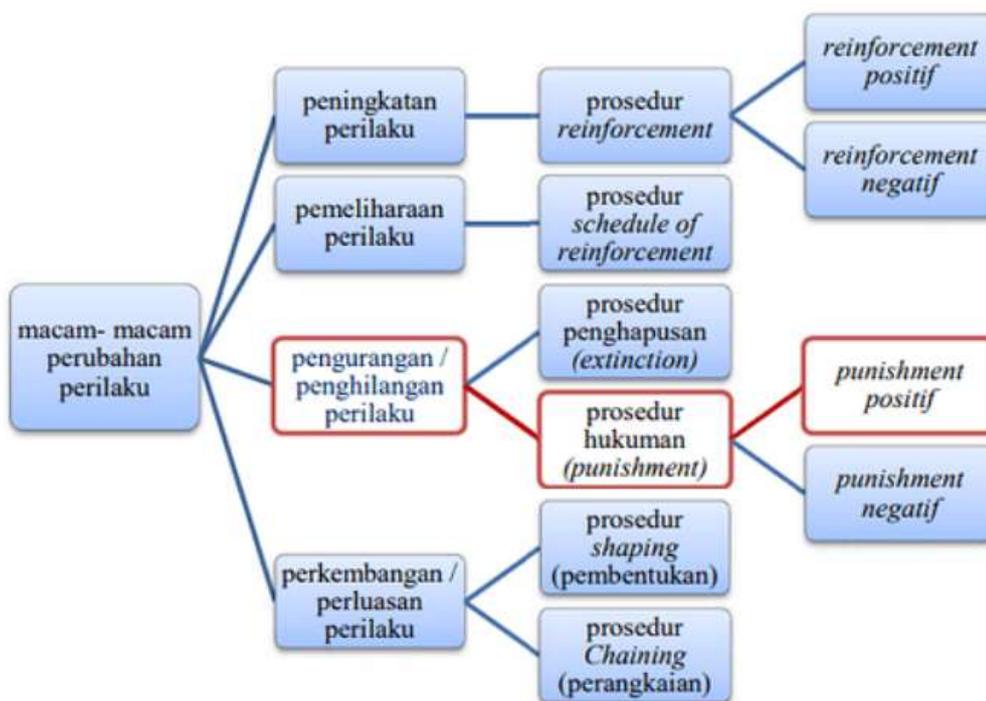
Berikut diuraikan contoh-contoh tingkah laku maladaptif yang kemungkinan terjadi sehingga menjadi isyarat yang memungkinkan Dina untuk menunda pekerjaannya

| Anteseden | Tingkah Laku |
|---|---|
| 1. Bel berbunyi 2. Para siswa masih bermain di halaman meskipun bel telah berbunyi 3. Guru duduk di kursi berbicara dengan siswa lain | Dina terlambat masuk kelas dan bercakap-cakap dengan anak lain. |

(Asri & Suharni, 2021).

Setiap tingkah laku yang muncul terjadi karena adanya isyarat, kemudian diikuti ganjaran (konsekuensi yang menyertai) yang muncul beberapa kali dengan berbagai bentuk yang memungkinkan tingkah laku tersebut muncul kembali.

Setiap perubahan yang diinginkan memerlukan prosedur tersendiri dalam meningkatkan ataupun mengurangi perilaku. Berikut ini adalah macam-macam perubahan beserta prosedur yang dapat diterapkan dalam modifikasi perilaku :



Gambar 4. Macam-Macam Perubahan Beserta Prosedur Modifikasi Perilaku (Edi Purwanta, 2012: 13)

Selain ciri-ciri yang sudah disebutkan diatas, masih terdapat ciri lain modifikasi perilaku dalam penerapan pengajaran berprogram, yaitu :

- a. Suatu program tersusun secara langkah kecil atau pendek dari tugas yang dapat dilakukan siswa menuju kepada tugas yang sukar atau belum dikenal siswa.
- b. Belajar yang paling efektif dan efisien bila berperan dalam proses pengajaran.
- c. Positif Reinsforcement harus segera diberikan untuk mengikuti tanggapan-tanggapan atau respon yang tepat. Hal ini sebagai penguat Ekstrinsik, misalnya : hadiah, pujian, dan ganjaran.
- d. Program harus menyediakan bagi pengajaran yang bersifat individual sehingga siswa mampu belajar sesuai dengan kemampuannya. Siswa hendak diberi waktu yang cukup sesuai kebutuhannya untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Evaluasi dilakukan untuk menentukan cara siswa belajar pada setiap materi pengajaran sehingga menghasilkan suatu catatan tentang keefektifan dan keefisienan materi tersebut (Mumpuniarti, 2007).

Modifikasi perilaku yang diterapkan untuk anak harus terstruktur, jelas, dan tepat, kapan sebaiknya dilakukan. Perilaku yang akan diubah harus ditentukan apakah akan dikurangi, dihentikan atau diperkuat. Penerapan modifikasi yang satu dengan yang lain harus sejalan, misalkan penerapan modifikasi perilaku tipe Punishment (hukuman) harus didukung dengan penerapan Reinforcement (penguatan). Setelah Punishment diberikan dan perilaku sasaran berkurang atau bahkan hilang, maka guru dapat memberikan pujian sebagai Reinforcement (penguatan).

Modifikasi perilaku memiliki manajemen-manajemen yang digunakan dalam penanganan sebuah perilaku. Terdapat beberapa strategi manajemen perilaku dalam modifikasi perilaku. Diantaranya ialah :

- a. Proximity Control, strategi pendekatan yang digunakan pendidik untuk mengontrol perilaku siswa.
- b. Preventative Control, strategi pencegahan untuk mengontrol perilaku yang muncul.
- c. Self Monitoring, pengendalian diri.
- d. Planned Ignoring, pengabaian yang direncanakan
- e. Behavior Contracts, kontrak perilaku yang digunakan untuk meningkatkan perilaku subjek (Maanuum, 2009).

Pendekatan pengubahan tingkah laku didasarkan pada teori yang mantap, yaitu prinsip – prinsip psikologi behaviorial. Pada dasarnya bahwa semua tingkah laku itu dipelajari, baik tingkah laku yang di sukai maupun tingkah laku yang tidak disukai. Seorang melakukan tindakan menyimpang tersebut karena satu atau dua alasan, yaitu telah mempelajari tingkah laku yang menyimpang itu, atau belum mempelajari tingkah laku yang sebaiknya. Teknik-teknik pengubahan perilaku antara lain:

a. Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

Reinforcement adalah pengurangan kebutuhan biologis, dapat mempunyai nilai positif maupun negatif (Walker & Duncan., 1973). Reinforcement terbagi dua, positif reinforcement yaitu peristiwa menyertai perilaku dan menyebabkan meningkatnya frekuensi perilaku yang diharapkan, dan negatif reinforcement yaitu hilangnya peristiwa yang tidak menyenangkan setelah adanya respon yang diharapkan muncul. Penguatan positif (*Reinforcement*) berupa pemberian stimulus positif, ganjaran atau pujian terhadap perilaku dan hasil yang diharapkan, misalnya berupa ungkapan seperti “Nah seperti ini kalau mengerjakan tugas, tulisannya rapi mudah dibaca”. Jenis-jenis penguatan positif itu ada yang:

- Penguatan primer (dasar) yaitu penguatan-penguatan yang tidak dipelajaridan selalu diperlukan untuk berlangsungnya hidup, seperti, makanan, air, udara yang segar dan sebagainya. Suasana seperti ini dapat membentuk perilaku siswa yang baik dan betah di dalam kelas.
- Penguatan sekunder (bersyarat) yang menjadi penguat sebagai hasil proses belajar atau dipelajari, seperti diperhatikan, pujian (penguat sosial), nilai angka, rangking (penguatan simbolik), kegiatan atau permainan yang disenangi siswa (penguatan bentuk kegiatan).

b. Hukuman (*Punishment*)

Hukuman (*Punishment*) adalah pemberian stimulus yang tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera perilaku peserta didik yang tidak dikehendaki. Tindakan hukuman dalam pengelolaan kelas masih bersifat kontroversial (dipertentangkan). Sebagian menganggap bahwa hukuman merupakan alat yang efektif untuk dengan segera menghentikan tingkah laku yang tidak dikehendaki, sekaligus merupakan contoh “yang tidak dikehendaki” bagi siswa lain. Sebagian lain melihat bahwa akibat sampingan dari hubungan pribadi antara guru (yang menghukum) dan peserta didik (terhukum) menjadi terganggu, atau peserta yang dihukum menjadi “Pahlawan” di mata teman-temannya.

Pendekatan ini dianggap bermanfaat jika mampu menghentikan, atau menghilangkan penampilan tingkah laku yang tidak disukai dengan segera, bersamaan dengan pelaksanaan sistem penguatan yang tepat bagi kelayakan penampilan perilaku tertentu yang disukai.

c. Penguatan Negatif (*Negative Reinforcement*)

Penguatan negative (*Negative Reinforcement*) adalah berupa peniadaan tingkah laku yang tidak disukai (biasanya berupa hukuman) yang selalu diberikan, karena seseorang yang bersangkutan telah meninggalkan tingkah laku yang menyimpang. Dengan demikian diharapkan tingkah laku seseorang yang lebih baik itu akan ditingkatkan frekuensinya.

Ada beberapa hal yang perlu memperoleh perhatian dalam mengimplementasikan pendekatan modifikasi perilaku teknik penguatan negative yaitu hindari pemberian stimulus yang menyakitkan, berikan stimulus secara bervariasi, berikan penguatan dengan segera, sasarannya jelas dan keantusiasan.

d. Penghilangan (*Extinction*)

Penghilangan (*Extinction*) adalah upaya mengubah perilaku seseorang dengan cara menghentikan pemberian respon terhadap suatu perilaku peserta didik yang semula dilakukan dengan respon tersebut. Penghilangan ini menghasilkan penurunan frekuensi tingkah laku yang semula mendapat penguatan.

e. Penundaan

Penundaan merupakan tindakan tidak jadi memberikan ganjaran atau pengecualian pemberian ganjaran untuk orang-orang tertentu. Penundaan seperti ini menurunkan frekuensi penguatan dan menurunkan frekuensi tingkah laku yang dimaksud itu.

f. Pembentukan dan Perangkaian mundur (*Shaping and backward chaining*)

Teknik Chaining (perangkaian) ialah deskripsi dari respon-respon secara bersamaan dalam satu urutan, dengan memberikan dukungan yang digunakan untuk membangkitkan suatu perilaku. Rantai perilaku adalah sebuah perilaku kompleks, terdiri dari banyak komponen perilaku, terjadi bersama-sama secara berurutan. Dalam suatu kegiatan terdapat perilaku atau tindakan yang harus dilakukan secara berurutan. Rantai perilaku ini terdiri dari beberapa komponen stimulus-respon yang terjadi bersamaan dalam sebuah rangkaian yang berurutan.

Backward chaining adalah prosedur pelatihan intensif pada murid dengan kemampuan rendah. Dilakukan secara bertahap dengan urutan terbalik, yaitu langkah terakhir dilakukan pertama, dan seterusnya. Shaping adalah pembentukan perilaku baru yang belum pernah dilakukan individu dan dirasa sulit atau tidak mungkin untuk memunculkannya sesuai dengan yang diinginkan. Shaping bisa dilakukan dengan cara memberi penguatan jika telah muncul perilaku-perilaku yang menyerupai, sehingga pada akhirnya memunculkan perilaku yang sama sekali baru sesuai dengan yang diinginkan. Jadi shaping itu adalah prosedur yang digunakan untuk membentuk perilaku seorang individu.

Prompting dan Fading. Prompt adalah peristiwa yang membantu anak untuk melakukan suatu respon (dorongan). Fading adalah penghilangan secara gradual dari suatu prompt. Adapun bentuk dorongan (prompt) dapat bervariasi, yaitu mulai dorongan fisik/membantu secara fisik, dorongan verbal dengan isyarat suara, dorongan visual berupa menandai materi dengan garis yang menyolok sampai kepada dorongan bentuk tubuh (gesture) (Abdurrahman & Sudjadi, 1994); (Mumpuniarti, 2007).

6. Implementasi Model Modifikasi Tingkah Laku

Implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pada anak, guru selalu perhatian terhadap tingkah laku siswa, modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan memberi reward, sebagai reinforcement pendukung dan Implementasi prinsip pembelajaran individual terhadap pembelajaran klasikal. (Fahyuni & Nurdyansayah, 2016) Terdapat empat fase dalam model modifikasi tingkah laku, yaitu :

a. Fase mesin pembelajaran (CAI dan CBI)

Yaitu pembelajaran yang memanfaatkan bantuan komputer (Computer Assisted Instruction) dan pembelajaran berbasis komputer (Computer Based Instruction). Pada CAI perangkat lunak yang digunakan berfungsi membantu guru dalam proses pembelajaran seperti penggunaan multimedia, alat bantu dalam presentasi ataupun demonstrasi atau juga sebagai alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran. CBI adalah sistem komputer yang berfungsi dalam menyampaikan pembelajaran secara individual dan langsung dengan cara peserta didik berinteraksi langsung dengan materi pelajaran yang sudah diprogramkan kedalam sistem komputer. (Rusman, 2012).

b. Penggunaan media

Media merupakan sarana perantara yang digunakan sebagai alat yang menunjang pembelajaran yang membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga materi tersebut mudah dipahami oleh peserta didik.

c. Pengajaran berprograma

Pengajaran berprograma merupakan suatu sistem belajar (*learning strategy*) yang memungkinkan siswa untuk mempelajari materi tertentu yang telah terbagi atas bagian-bagian kecil yang dirangkaikan secara berurutan demi mencapai suatu tujuan tertentu. Setiap bagian merupakan suatu mata rantai dan sejumlah mata rantai telah dirangkaikan menurut urutan tertentu yang merupakan suatu program. Program tersebut dikarang oleh suatu tim dan disebarluaskan dalam bentuk tertulis. Pengajaran berprograma adalah metode atau Programed Instruction dengan menerapkan prinsip operant conditioning bagi belajar peserta didik di sekolah. Pengajaran berprograma merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik secara langsung dengan menggunakan perantara atau alat yang sudah disusun secara terprogram (KBBI, 2016), model pembelajaran yang menggunakan bentuk perwujudan dari teknologi (Skinner, 1938)

d. *Operant conditioning* dan *operant reinforcement*

Adalah suatu bentuk pembelajaran yang didalamnya terdapat sebuah respon yang meningkat frekuensinya karena adanya sebuah penguatan. Dalam proses pembelajaran, reward atau reinforcement menjadi faktor yang utama dalam teori ini. Hal ini disebabkan perangsang itu memperkuat respon yang dilakukan. Penggunaan konsekuensi yang menyenangkan atau pun tidak untuk mengubah perilaku disebut dengan pengkondisian operan (Slavin, 2008). Dengan demikian yang dimaksud dengan operant conditioning adalah sebuah usaha dalam pengkondisian untuk menimbulkan dan juga mengembangkan respons sebagai upaya memperoleh penguatan. Dengan memberikan penguatan maka seseorang dapat mengontrol tingkah laku dan juga membentuk perilaku (Muntasir, 1985); (Khoerunnisa & Aqwal, 2020).

7. Implementasi Model Modifikasi Tingkah Laku Terhadap Pembelajaran PAI

Sebagian teori, prinsip, tujuan, metode atau prosedur pelaksanaan modifikasi perilaku layak di implementasikan dalam pembelajaran PAI, diantara yang layak diimplementasikan adalah :

a. Dari segi konsep

Perilaku manusia dianggap sebagai hasil belajar dan dapat di ubah dengan belajar dan manipulasi kondisi. Begitu pula dalam PAI perilaku manusia dapat berubah dengan pengondisian, pembiasaan dan pendidikan yang baik. Lingkungan sangat mempengaruhi tingkah laku manusia, demikian pula dalam ajaran PAI, sehingga manusia harus memperhatikan lingkungan sebelum memilih tempat tinggal dan berinteraksi dengan sesama manusia.

b. Dari segi tujuan dalam Modifikasi Perilaku

Senada dengan tujuan pembelajaran PAI yaitu mengubah perilaku yang maladaptive menjadi adaptive atau kalau di dalam istilah PAI adalah membentuk akhlakul karimah, menjaga dan mempertahankan perilaku yang sudah baik bahkan lebih jauh lagi ditingkatkan.

c. Dalam prosedur penanganan modifikasi perilaku

Sejalan dengan penanganan masalah akhlak dalam pembelajaran PAI, yaitu membutuhkan penguatan (reinforcement), (pemeliharaan) schedule of reinforcement, hukuman (punishment) jika melakukan hal yang tidak diinginkan, penghapusan (extinction) penghilangan perilaku yang tidak sesuai, atau penghapusan treatment jika ada perubahan signifikan pada akhlak siswa yang sebelumnya bermasalah, perangkaian (chaining) dan Pembentukan (shaping) akhlak yang lebih baik lagi. semua ini dianggap sebagai faktor terpenting dalam proses belajar.

8. Fase-Fase Penyusunan Modifikasi Perilaku

Program modifikasi perilaku yang berhasil biasanya terdiri atas 4 fase pengidentifikasian, pendefinisian, dan pencatatan perilaku target, yaitu:

a. Fase *Screening* atau *Intake*

Fase ini merupakan interaksi awal antara klien dengan ahli atau pemberi modifikasi perilaku yang memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

- Menentukan kesesuaian dari ahli yang bersangkutan untuk menangani masalah tingkah laku tertentu dari klien.
- Menyampaikan kebijakan dan prosedur yang berlaku sepanjang sesi.

- Mengidentifikasi adanya kondisi krisis seperti risiko bunuh diri, child abuse, dan lain-lain yang harus segera ditangani.
- Mengumpulkan informasi untuk mendiagnosa gangguan atau masalah yang dimiliki oleh klien melalui wawancara atau tes psikologi.
- Memperoleh informasi mengenai tingkah laku yang akan menjadi target intervensi. Pada fase pertama ini, pemberi informasi bisa menggunakan berbagai indikator awal, misalnya laporan guru atau skor tes inteligensi anak.

b. Fase *Baseline*

Setelah mendapatkan gambaran awal mengenai masalah yang dialami oleh klien, pemberi modifikasi perilaku masuk ke dalam fase baseline, yaitu mendefinisikan tingkah laku yang hendak diubah secara jelas, lengkap, dan terukur. Tingkah laku target harus dinyatakan secara spesifik sehingga pada akhirnya dapat ditentukan ketercapaiannya. Untuk meyakinkan hal tersebut, dapat dilakukan tes IBSO (*Is-the-Behavior-Specific-and-Objective*) yaitu :

- Apakah kita dapat menyampaikan kepada orang lain bahwa perilaku target sudah berlangsung sebanyak X kali atau selama X menit selama waktu tertentu?
- Apakah orang lain dapat mengetahui ketika tingkah laku target dilakukan oleh anak?

Perilaku target semestinya tidak dapat diuraikan kembali menjadi komponen-komponen tingkah laku yang lebih kecil dan lebih mudah diobservasi. Setelah analisis I-B-S-O, perlu dilakukan asesmen fungsional (Martin & Pear, 2015) (Morris, 1985), yaitu analisa terhadap lingkungan terkini dari klien untuk mengidentifikasi variabel yang mungkin mengontrol tingkah laku target. Caranya adalah dengan menentukan situasi pemicu munculnya tingkah laku dan konsekuensi apa yang membuat tingkah laku berulang.

Namun demikian, perlu diingat bahwa tingkah laku tertentu bisa saja muncul tanpa adanya situasi pemicu yang jelas maupun konsekuensi yang membuat tingkah laku berulang. Tingkah laku yang tidak diinginkan dapat muncul karena anak belum pernah mempelajari tingkah laku yang tepat. Jika ini terjadi, pemberi modifikasi perilaku perlu mendefinisikan ulang tingkah laku yang tidak diinginkan menjadi tingkah laku yang diinginkan, lalu menggunakan prosedur modifikasi perilaku untuk mengajarkan tingkah laku yang diinginkan tersebut kepada anak (Bijou & Baer, 1978) .

Langkah selanjutnya adalah melakukan pencatatan perilaku target untuk menentukan tingkatannya sebelum treatment diberikan. Cara pencatatan bisa berbeda antara perilaku yang satu dengan yang lain. Misalnya, jika target berupa peningkatan tingkah laku mengimitasi atau mengenali huruf, pemberi modifikasi perilaku dapat merencanakan sesi observasi harian ketika ia sedang mengajari anak untuk melakukan perilaku tersebut.

c. *Fase Treatment*

Setelah menentukan tingkah laku target dan tingkatannya, pemberi modifikasi perilaku masuk ke dalam fase treatment, yaitu mendesain program penanganan yang efektif untuk mengubah perilaku. Pada setting pendidikan, program ini disebut dengan program pelatihan (training) atau pengajaran (teaching). Sementara itu, pada setting komunitas atau klinis, program biasanya disebut dengan strategi intervensi atau program terapi. Pada fase ini juga perlu disusun rencana pengukuran kemajuan dari tingkah laku yang menjadi target intervensi, selain pengukuran sebelum dan sesudah program. Dalam hal ini dapat digunakan grafik (Mash & Terdal, 1981); (Miller, Taylor, & West, 1980) yang menunjukkan efektivitas prosedur intervensi bagi anak yang sedang ditangani, yaitu apakah kemajuan menetap atau berfluktuasi serta prosedur modifikasi perilaku apa yang berhasil dan yang tidak secara obyektif dan tidak bias. Grafik bisa berupa pencatatan berapa kali tingkah laku muncul, berapa lama tingkah laku muncul, berapa langkah perilaku sudah muncul, serta persentase tingkah laku yang tepat muncul.

d. *Fase Follow Up*

Fase terakhir adalah follow up, yaitu untuk menentukan apakah peningkatan yang terjadi selama treatment dilakukan tetap bertahan setelah terminasi program. Penekanan terhadap pengukuran setelah terminasi program dilakukan karena masalah belum dapat dikatakan selesai jika peningkatan tidak bersifat permanen walaupun pengukuran ini belum tentu dapat dilakukan pada situasi-situasi tertentu.

9. Keunggulan dan Kelemahan Modifikasi Perilaku

Diantara keunggulan modifikasi perilaku yaitu:

- a. Proses dalam modifikasi perilaku dapat direncanakan terlebih dahulu dengan meminta persetujuan individu yang bersangkutan.

- b. Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu selama proses modifikasi perilaku berlangsung. Hal ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan.
- c. Apabila dari hasil pengamatan ditemukan teknik yang gagal atau kurang berhasil dalam memunculkan perubahan, maka dapat segera diidentifikasi dan diupayakan teknik penggantinya.
- d. Teknik dalam modifikasi perilaku dapat diatur secara rasional. Hasil perlakuan dapat diramalkan dan dievaluasi secara objektif.
- e. Waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan prosedur perubahan lebih efisien dengan perubahan perilaku yang terjadi secara insight yang diperoleh subjek (Asri & Suharni, 2021).
- f. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar.
- g. Metode ini sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan, dan sebagainya.
- h. Guru tidak banyak memberikan ceramah sehingga murid dibiasakan belajar mandiri. Jika menemukan kesulitan baru ditanyakan kepada guru yang bersangkutan.
- i. Teori ini cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

Beberapa Kelemahan modifikasi perilaku antara lain:

- a. Tidak semua perilaku manusia dapat diamati secara langsung sehingga mengalami kesulitan untuk mendata perilaku yang pengamatannya tidak langsung.
- b. Perilaku manusia sangat kompleks sehingga perlu ketelitian dan kecermatan dalam melakukan analisis perilaku yang menjadi target perubahan. Teknik dalam modifikasi perilaku belum tentu dapat diterapkan pada setiap individu dikarenakan setiap teknik memiliki kelemahan sehingga perlu pertimbangan sebelum menerapkan suatu teknik modifikasi perilaku.
- c. Memandang belajar sebagai kegiatan yang dialami langsung, padahal belajar adalah kegiatan yang ada dalam sistem syaraf manusia yang tidak terlihat kecuali melalui gejalanya.

- d. Proses belajar dipandang bersifat otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti mesin atau robot, padahal manusia mempunyai kemampuan self control yang bersifat kognitif, sehingga, dengan kemampuan ini, manusia mampu menolak kebiasaan yang tidak sesuai dengan dirinya.
- e. Proses belajar manusia yang dianalogikan dengan hewan sangat sulit diterima, mengingat ada perbedaan yang cukup mencolok antara hewan dan manusia. (Zalyana, 2010).

D. SIMPULAN

Model pembelajaran modifikasi tingkah laku berorientasi pada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Selain itu juga tujuannya adalah untuk memelihara/mempertahankan perilaku yang diharapkan, Pengurangan atau penghilangan perilaku yang tidak dihendaki dengan cara extinction, punishment, reinforcement, perkembangan atau perluasan perilaku (membentuk perilaku yang spesifik). Sebagian teori, prinsip, tujuan, metode atau prosedur pelaksanaan modifikasi perilaku layak di implementasikan dalam pembelajaran PAI yang memiliki tujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa dan juga berakhlak mulia. Kecocokan model ini digunakan dalam pembelajaran PAI terlihat dari model modifikasi yang lebih menekankan pada aspek tingkah laku yang dapat mengubah perilaku maladaptive menjadi perilaku adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2018). Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh . *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6-15.
- Abdurrahman, M., & Sudjadi, S. (1994). *Pendidikan Luar biasa Umum*. Jakarta:: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya 'Ulumiddin*. Jakarta: Republika.
- Al-Jazairi, S. A. (2007). *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 2*. (M. A. Hatim, & A. Mukti, Penerj.) Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Al-Jazairi, S. A. (2008). *Tafsir Alquran Al-Aisar Jilid 1*. (M. A. Hatim, & A. Mukti, Penerj.) Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Al-Maragi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maragi Juz: 4,5 dan 6*. (a. u. sitanggal, Penerj.) Semarang: CV Karya Toha Putra.
- Al-Maragi, A. M. (1994). *Tafsir Al-Maragi Juz: 13,14, dan 15*. (A. U. Sitanggal, H. N. Aly, & B. Abubakar, Penerj.) Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- al-Qaṭṭān, M. K. (2009). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Amin, A. (1960). *Muhammad Abduh*. Kairo: AL Khanji.
- Amin, H. A. (2003). *Al-Mi'ah al-A'zham fi Tarikh al-Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, B. S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arifin, S. (2003). *Islam Indonesia*. Malang: UMM Pres.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 2*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 3*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 4*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2002). *Al Bayan Tafsir Penjelas Al Qur-anul Karim Juz 1-15*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Asri, D. N., & Suharni. (2021). *MODIFIKASI PERILAKU:TEORI DAN PENERAPANNYA*. Madiun: UNIPMA Press.
- Ath-Thabari, A. J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari 15*. (Misbah, & A. Taslim, Penerj.) Jakarta: Pustaka Azzam.

- Ath-Thabari, A. J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari 20*. (fathurrozi, & a. taslim, Penerj.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Jurnal Ulumuna*, 57-80.
- Baidan, N. (2002). *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidlawi, M. (2006). Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan di Pesantren. *Jurnal Tadris*, 1-2.
- Bakar, M. Y. (2012). Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tsaqafah*, 135-160.
- Bijou, S. W., & Baer, D. M. (1978). *Behavior analysis of child development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bootzin, R. R. (1975). *Behavior Modification and Therapy: An Introduction*. Cambridge, Mass: Winthrop Pub.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika BelajarSiswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Daulay, M. (2013). Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Darul Ilmi*.
- Daulay, N. (2021). Perilaku Maladaptive Anak dan PengukurannyaThe Children Maladaptive Behavior and Its Measurements. *Buletin Psikologi*, 29(1), 45-63. doi:10.22146/buletinpsikologi.50581
- Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting stress*. New Heaven: Yale University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dhaiman, A. N., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Metode Pembelajaran Masa KekhalifahanAbbasiyah. *Civilization Research*, 2, 58-85. Dipetik Oktober 15, 2023, dari <https://crjis.com/index.php/civilizationresearch/article/view/18>
- Eysenc, H., & Eysenck, S. (1967, November). On the unitary nature of extraversion. *Acta Psychologica, Amsterdam*, 4, 383-390. doi:10.1016/0001-6918(67)90034-0
- Fachri, M. (2017). Peran Agama dan Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Alternatif Menemukan Jati Diri Terhadap Alienasi Dampak Modernisasi. *Jurnal Pedagogik*, 120-133.
- Fahyuni, E. F., & Nurdyansayah . (2016). *Inovasi Model Pembelajaran SesuaiKurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Faqihuddin, A. (2021). Modernisasi Keagamaan dan Pendidikan. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 27-38.

- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Firdaus. (1979). *Syaikh Muhammad Abduh dan Perjuangannya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fred Percival, H. E. (1988). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta. Erlangga. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, S. (1995). *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al Azhar Juzu' 13-14-15-16*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1993). *Tafsir Al-Azhar Juzu' 4-5-6*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasaruddin. (2012). Pembaharuan Hukum Islam Menurut Pandangan Muhammad Abduh. *Jurnal Al-Risalah* , 2.
- Hilmy, M. (2012). Nomenklatur Baru Pendidikan Islam di Era Industrialisasi. *Jurnal Tsaqafah*, 1-26.
- Izzan, A. (2007). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: tafakur.
- Izzan, A. (2011). *Ulumul Qur'an Edisi Revisi*. Bandung: Humaniora.
- Joyce, B., & Weil, M. (1980). *Models of Teaching*. Englewood Cliff New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Katsir, I. (2006). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. (M. A. Ghoffar, Penerj.) Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Katsir, I. (2009). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. (M. A. Ghoffar, Penerj.) Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. . Diambil kembali dari Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>,
- Khoerunnisa , P., & Aqwal , S. M. (2020, Maret). *Jurnal Pendidikan Dasar*. 4(1), 1-27. Dipetik Februari 28, dari <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Kholil, M. (1985). *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*. Solo: C.V. Ramadhani.
- M. Quraish Shihab, D. M. (2000). *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat)*. Bandung: Mizan.
- Maanuum, J. (2009). *The General Educator's Guide to Special Education*. California: A SAGE Company.
- Majid, N. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Mantra, I. B. (2008). *FILSAFAT PENELITIAN & METODE PENELITIAN SOSIAL*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Mardani. (2011). *Ayat-ayat Tematik Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Martin , G., & Pear, J. (2015). *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerpannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin, G., & Pear, J. (2003). *Behavior Modification : What It Is And HowTo Do It*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Mash, E. J., & Terdal, L. G. (1981). *Behavioral assessment of childhood disorders*. New York and London: Guilford Press.
- Meyerson, L., Kerr, N., & J, M. (1967). *Behavior modification in rehabilitation*. In S. Bijou & D. Baer (Eds.) *Child Development: Reading in experimental analysis*. New York: Appleton-Century-Crofts,.
- Miller, W. R., Taylor, C. A., & West, J. C. (1980). Focused versus broad-specfor problem drinkers. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 48(5), 590–601. doi:<https://doi.org/10.1037/0022-006X.48.5.590>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morris, R. (1985). *Behavior Modification with Exceptional Children: Principles and Practices*. M Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Jamaluddin, M. L. (2019). Rekontruksi Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Abduh. *Journal of Islamic Education*, 99-112.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Muntasir, M. S. (1985). *Pengajaran Terprogram*. Jakarta: CV Rajawali.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 288-306.
- Mustaqim, & Wahib. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Musthofa, A. (1974). *Tafsir Al-Maraġi*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Mutiah, D. (2016, November 2016). PENGEMBANGAN MODEL MODIFIKASI PERILAKU UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK (Penelitian Pengembangan di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah dan SD Islam Ruhama Ciputat Tangerang Selatan). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 365-384. doi:<https://doi.org/10.21009/JPUD.102>
- Nashir, M. J. (2008, Januari 31). Dipetik April 8, 2012, dari <http://nashir6768.multiply.com>

- Nasution, H. (1985). *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (1992). *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Osborn, J., & Powers, R. (1976). *Fundamental of Behavior*,. New York: West Publishing Company.
- Palahudin. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad ke-XX: Kasus Muhammadiyah. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 61-84.
- Purwanta, E. (. (2012). *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, E. (2012). *Modifikasi Prilaku anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putro, S. (1998). *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina.
- Qardhawi, Y. (2007). *Halal Haram dalam Islam*. Surakarta: Era Intermedia.
- Qurthubi, S. I. (2008). *Tafsir Al Qurthubi 9*. (M. Masridha, Penerj.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Qurthubi, S. I. (2009). *Tafsir Al Qurthubi 16*. (A. Khatib, Penerj.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Quthb, S. (2008). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1*. (A. Yasin, A. A. Basyarahil, & M. Hamzah, Penerj.) Jakarta: Gema Insani.
- Rahman, F. (1989). *Neomodernisme Islam, Metode dan Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Rahmat, J. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridha, S. M. (1931). *Târikh al-Ustâdz al-Imâm al-Syaikh Muhammad 'Abduh*. Kairo: Percetakan al-Manâr.
- Rumadi. (2007). *Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam DEPAG RI.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saleh, A. S. (2007). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Sulthan Thaha Press.
- Saleh, A. S. (2007). *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulthan Thaha Press.
- Sandra, Y. (2019, Januari). ANALISIS DAN REFLEKSI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN. -, 1-21. doi:10.31227/osf.io/bwp8a
- Schraf, B. R. (2004). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenada Media.

- Shabuny, M. A. (1996). *Pengantar Study Al-Qur'an (At-Tibyan)*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Shihab, M. Q. (2006). *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 6). Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q., & dkk. (2008). *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sinaga, T. P. (2015). *Model Pembelajaran Untuk Efisiensi dan Efektivitas Pembelajaran*. Jakarta: Kompasiana Beyond Blogging. Dipetik Februari 28, 2022, dari <https://www.kompasiana.com/totopardamean/550b2351a33311b2142e396e/model-pembelajaran-untuk-efisiensi-dan-efektivitas-pembelajaran>
- Siregar, M. (2010, Desember 27). Dipetik April 8, 2012, dari <http://maragustamsiregar.wordpress.com>
- Skinner, B. F. (1938). *The Behavior Of Organisms: An Experimental Analysis*. Cambridge, Massachusetts: B.F. Skinner Foundation. ISBN 1-58390-007-1, ISBN 0-87411-487 X.
- Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Smaldino, S. E. (2005). *Instructional Technology & Media For Learning*. Pearson Education. Inc. New York: Pearson Education.
- Sparrow, S. C. (2005). *Vineland Adaptive Behavior Scales: Survey forms manual (Edisi kedua)*. American Guidance Service Publishing. Circle Pine, MN: American Guidance Service Publishing.
- Sukaji, S. (2001). *Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah*. Depok : Soetarlinah Sukaji. (2001). Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah /direvisi dan dilengkapi Soetarlinah Sukadji. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3IS.
- Suminto, A. (1996). *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3S.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Supriyadi. (2016). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka, Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 83.
- Suseno, F. M. (2001). *Kuasa & Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syaefuddin, A. M. (1997). *Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran*. Bandung: Alfabeta.
- Syurbasyi, A. (1999). *Sejarah Perkembangan Tafsir*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tadjudin, I. K. (2007). *33 Nasihat Anakku Sayang! Inilah yang Benar*. Bandung: Kutubin.
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen PAI UPI. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Value Press.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- UIN Jakarta Press. (2004). *Pengantar Kajian Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- Walker, J. N., & Duncan, G. A. (1973). *timating Greenhouse Heating Requirements and Fuel Costs AEN-8*. Kentucky: Department of Agricultural Engineering, University of Kentucky.
- Widiasari, Y., & Pujiati, D. (2016, Maret). BEHAVIOR MODIFICATION IN EARLY CHILDHOOD (Case Study Implementation Techniques Modeling and Token Economy in the process of change in behavior of early childhood). *PSYCHO IDEA*, 14(1). Dipetik Maret 2 <https://core.ac.uk/download/pdf/234097811.pdf>, 2022
- Wiranata, R. R. (2019). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis). *Jurnal Al-Fahim*, 113-133.
- Wolpe, J. (1973). *The Practice Of Behavior Therapy*. New York: Pergamon Pres.
- Yudha, A. (2020). *Apa yang dimaksud Modifikasi Prilaku*. Dictio. Dipetik Maret 2, 2022, dari <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-modifikasi-perilaku-atau-behavior-modification/125446>
- Yudianto, H. (2012, Desember 5). Dipetik Maret 2, 2022, dari <https://www.scribd.com/document/56242078/Konsep-Dasar-Modifikasi-Perilaku>.
- Whitman, T., Scibak, J., & Reid, D. (1983). *Behavior modification with the severely and profoundly retarded :research and application*. New York: Academic Press.
- Zalyana. (2010). *Zalyana, Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab. H 127-128*. Pekanbaru : Al-Mujtahadah Press.